

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk hidup secara normal akan mengatasi gejala dari penyakit yang dideritanya saat penyakit tersebut dirasa mengganggu aktifitasnya. Hal ini dilakukan untuk meringankan rasa sakit dan tidak nyaman yang mengganggu aktifitas yang dirasakan akibat penyakit tersebut. Hal ini dapat disebut juga dengan nyeri. Nyeri yang dapat dirasakan oleh penderita bervariasi, mulai dari nyeri ringan, sedang, hingga nyeri yang berat. Nyeri adalah respon tubuh terhadap impuls yang berasal dari saraf tepi (*Nervus perifer*) dari sebuah jaringan yang sakit tersebut (Bahrudin, M., 2017).

Pasien yang mengunjungi dokter gigi biasanya karena nyeri gigi yang ditimbulkan sudah mengganggu aktifitas sehari-hari. Nyeri gigi dapat disebabkan oleh rangsangan yang datang dari luar seperti suhu, kimia, dan mekanik, dan dapat juga disebabkan oleh rangsangan yang datang dari dalam tubuh penderita, contohnya ketidak-seimbangan organisme dalam rongga mulut, bisa juga disebabkan oleh penyakit sistemik yang dialami penderita, atau juga karena plak dan karang gigi. Kebanyakan nyeri gigi yang dialami pasien yang datang ke dokter gigi disebabkan karena adanya inflamasi yang berasal dari pulpa gigi yang terbuka, maupun inflamasi yang berasal dari jaringan penyangga gigi (Machado *et al.*, 2014).

Nyeri gigi biasanya disebabkan oleh infeksi pada gigi, hal ini menyebabkan timbulnya abses pada gigi dan jaringan yang berada di sekitar gigi sehingga terjadi pembengkakan. Selain itu, nyeri gigi dapat disebabkan oleh pulpitis akut, gingivitis, periodontitis, perikoronitis, dan trauma pada gigi dan jaringan penyangga (Machado *et al.*, 2014). Pasien akan datang ke dokter gigi dengan mengeluhkan bahwa giginya nyeri dan mengganggu aktifitas sehari-hari. Tindakan pertama yang dilakukan oleh dokter gigi adalah pemberian medikasi untuk meredakan rasa nyeri tersebut. Medikasi yang biasa diberikan oleh dokter gigi biasanya berupa pemberian obat analgesik seperti parasetamol, obat anti inflamasi seperti asam mefenamat dan ibuprofen, serta pemberian obat antibiotik seperti amoksisilin maupun jenis antibiotik lainnya (Kemenkes, 2012). Dokter gigi akan melakukan tindakan sesuai diagnosis yang sudah ditegakkan setelah pemberian medikasi. Tindakan yang dilakukan oleh dokter gigi dapat berupa pengeluaran abses, perawatan saluran akar, penambalan pada gigi, hingga pencabutan pada gigi yang menimbulkan nyeri (Kemenkes, 2012).

Nyeri yang ditimbulkan pada sakit gigi dapat mempengaruhi perubahan suasana hati dan pikiran yang tidak tenang, sehingga manusia akan mencari sesuatu yang dapat meredakan nyerinya. Salah satunya, penderita akan mencari obat untuk meredakan nyeri tersebut. Hal ini dapat disebut juga dengan *self medication*. *Self medication* merupakan tindakan mengonsumsi obat, herbal, atau pengobatan yang dilakukan di rumah dengan inisiatif individu tersebut atau informasi dari orang lain, yang dilakukan tanpa resep dokter. Konsumsi obat

tanpa resep dokter, pembelian obat dengan berdasarkan resep sebelumnya, pemberian obat dari kerabat, dan konsumsi obat sisa resep dokter di rumah termasuk dalam perilaku *self medication* (Sherazi BA., *et al.*, 2012). Pengobatan tanpa resep atau bisa disebut *self medication* sangat sering dilakukan oleh masyarakat. Sebanyak 47,77% orang menyatakan pernah melakukan pengobatan tanpa resep atau *self medication* (Pan *et al.*, 2012) dan sebanyak 69,4% dari mahasiswa yang menderita sakit gigi melakukan *self medication* (Alifian, R. F. *et al.*, 2019). *Self medication* biasanya dilakukan dengan penggunaan obat atau bisa dilakukan dengan obat herbal dan juga pengobatan tradisional untuk meredakan rasa sakit yang diderita. Penggunaan obat tanpa resep juga terbatas, diantaranya adalah obat-obat yang berlabel obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib di apotek (Depkes, 2007).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa kedokteran tentang *self medication* relatif tinggi. Penelitian yang dilakukan di *Mahadevappa Rampure Medical College Gulbarga, Karnataka, India*, prevalensi *self-medication* mencapai 88,18% (Patil, S. B. *et al.*, 2011). Penelitian yang dilakukan di *University of Jos, Nigeria*, sekitar 74-78% mahasiswa kedokteran semester satu dan tiga melakukan *self-medication* (Sontakke, S. D. *et al.*, 2011). Penelitian yang dilakukan di *Tribhuvan University, Nepal*, prevalensinya mencapai 84% (Mehta, R. K. *et al.*, 2015). Data terbaru mengenai *self medication* di antara mahasiswa aktif S1 non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Surakarta belum tersedia. Alasan peneliti memilih mahasiswa aktif S1 fakultas non kesehatan karena mahasiswa fakultas non kesehatan

memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap self medication kurang baik dibandingkan mahasiswa kesehatan. (Handayani, D. T. *et al.*, 2013)

Alasan individu mengonsumsi obat tanpa resep atau *self medication* saat nyeri gigi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor sosial ekonomi, faktor gaya hidup, kemudahan dalam memperoleh obat, faktor kesehatan lingkungan, dan ketersediaan obat (Zeenot, 2013). Biaya kesehatan yang semakin mahal serta kondisi ekonomi mahasiswa mengakibatkan mahasiswa lebih memilih untuk melakukan *self medication* akibat nyeri gigi. Informasi kesehatan yang saat ini sangat mudah diperoleh dari media sosial dan juga internet sangat berpengaruh dalam perilaku *self medication* akibat nyeri gigi. Obat yang dapat dengan mudah diperoleh di apotek atau toko kesehatan di sekitar tempat tinggal membuat mahasiswa dapat dengan mudah memperoleh obat untuk digunakan *self medication* akibat nyeri gigi (Djunarko, 2011). Pelayanan kesehatan gigi saat ini belum terjangkau dengan mudah di kalangan mahasiswa. Jarak klinik gigi yang kurang terjangkau, serta jam praktek klinik gigi yang kurang fleksibel juga sangat mempengaruhi perilaku *self medication* akibat nyeri gigi. (Manu, A.A. *et al.*, 2019)

Pengobatan tanpa resep atau *self medication* jika dilakukan dengan tidak tepat maka akan bertambah parah penyakitnya, bahkan bisa sampai menimbulkan penyakit lainnya. Penggunaan obat yang berlebihan akan menimbulkan masalah lain yang merugikan penderita. Hal ini dikarenakan obat dapat bersifat menyembuhkan namun juga dapat membahayakan apabila tidak dikonsumsi dengan tepat (Depkes, 2011). Obat akan dapat dikatakan obat jika

dikonsumsi sesuai dosis dan waktu pengobatannya. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menyatakan, kesalahan dalam *self medication* adalah kesalahan dalam mengetahui gejala yang ditimbulkan dari penyakit yang dideritanya, kesalahan dalam memilih obat yang tepat, kesalahan dalam penggunaan obat tersebut, dan kesalahan dalam mengkonsumsi dosisnya (Depkes RI, 2011). Penggunaan antibiotik yang kurang tepat sangat umum terjadi pada masyarakat. Penggunaan antibiotik yang kurang tepat dapat menimbulkan resistensi obat antibiotik hingga terjadi keracunan obat antibiotik. Diketahui obat lain yang sering digunakan pada *self medication* adalah parasetamol, namun faktanya ada banyak kasus *self medication* pada sakit gigi yang menyebabkan keracunan dalam penggunaan parasetamol (O'Sullivan LM *et al.*, 2018). Mahasiswa cenderung mengkonsumsi obat berdasarkan merk yang beredar di pasaran saja, bahkan tidak tahu apakah ada kandungan yang dapat bereaksi dengan obat lain, atau bahkan dengan makanan atau minuman yang dikonsumsi setelah mengkonsumsi obat tersebut (Depkes RI, 2008).

Berobat bagi orang yang sakit, dalam Islam hukumnya wajib. Artinya tidak boleh tidak, mesti dilakukan.

تداوا عباد الله فإن الله سبحانه لم يضع داء إلا وضع معه شفاء إلا الهرم. (رواه ابن ماجة)

“Berobatlah kalian wahai hamba Allah, karena sesungguhnya Allah swt tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya, kecuali tua (pikun)”. (HR. Ibnu Majah)

Sabda Rasulullah: *“Dari Jabir dari Rasulullah saw., beliau bersabda: Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu*

penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah ‘azza wajalla”
(HR Muslim, Abu Dawud dan Ahmad)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin meneliti prevalensi, alasan, dan jenis obat yang digunakan mahasiswa aktif S1 fakultas non kesehatan dalam melakukan *self medication* saat menderita sakit gigi.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dirumuskan masalah dari penelitian yaitu: berapa prevalensi, alasan, dan apa saja jenis obat yang digunakan mahasiswa S1 aktif fakultas non kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan *self medication* akibat nyeri gigi.

C. Keaslian penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Ella Natassa dan Simson Damanik (2018) dengan judul “Perilaku Pencarian Pengobatan Nyeri Odontogenik Pada Masyarakat di Kecamatan Medan Polonia, Medan Petisah, dan Medan Barat” dilakukan penelitian dengan metode survey deskriptif dengan tujuan untuk meneliti apa saja yang dilakukan oleh masyarakat saat menderita nyeri odontogenik. Selain itu juga dilakukan penelitian tentang rentang usia dengan perilaku pencarian pengobatan saat menderita nyeri odontogenik. Pengambilan sample penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik *multistage sampling* yang dilakukan 2 tahap, yang pertama dilakukan adalah menentukan lokasi, selanjutnya memilih sampel yang sesuai dengan inklusi yaitu usia 21-50 tahun dan pernah mengalami nyeri odontogenik selama 1

bulan terakhir. Pengumpulan data pada sampel dilakukan dengan kuesioner sebagai instrument pengambilan data pasien. Hasil kuesioner digunakan untuk menganalisis riwayat sakit gigi, cara mengatasi sakit gigi, dan tempat pengobatan yang dipilih. Hasil penelitian ini didapat presentase usia terbanyak adalah usia 41-50 tahun yaitu 37%. Sampel yang mempunyai perilaku pencarian pengobatan dengan pergi ke fasilitas modern sebesar 47%, yang melakukan *self medication* sebesar 42%, yang tidak melakukan apa apa sebesar 9%, dan yang melakukan pengobatan ke pengobatan tradisional sebesar 2%. (Natassa, S.E. dan Damanik, S., 2018)

2. Penelitian lain dilakukan oleh Ridho Firza Alifian, Muhammad Akib Yuswar, Hadi Kurniawan (2019) dengan judul “Perbandingan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Sakit Gigi Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Tahun 2019”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan dengan perilaku *self medication* saat nyeri gigi pada mahasiswa baru fakultas kedokteran universitas tanjungpura, namun selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk mengevaluasi jenis obat dan dosis obat yang digunakan saat melakukan *self medication*. Metode penelitian ini dengan menggunakan kuesioner secara *purposive sampling*. Kuesioner ini dijawab oleh 127 responden, dengan hasil pengetahuan swamedikasi mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura memiliki pengetahuan baik sebanyak 15,75%, cukup 33,86%, dan kurang 50,39%. Didapatkan juga hasil perilaku swamedikasi mahasiswa memiliki perilaku baik 42,52%,

cukup 22,83% dan kurang 34,65%. Hasil evaluasi jenis dan dosis obat yang dilakukan pada *self medication* saat nyeri gigi terdapat kesalahan dalam jenis obat yang digunakan, dimana terdapat 14 kasus penggunaan antibiotik golongan penisilin, yaitu 13 kasus menggunakan amoksisilin dan 1 kasus menggunakan ampisilin. Jenis kesalahan dosis obat tidak ada karena semua responden menggunakan obat dibawah dosis maksimum. (Alifian, R. F., Yuswar, M. A., & Kurniawan, H., 2019)

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, penulis ingin mengetahui prevalensi mahasiswa S1 aktif non kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menderita nyeri gigi melakukan *self medication*, jenis obat yang digunakan pada saat *self medication* akibat nyeri gigi, dan alasan memilih untuk melakukan *self medication*.

D. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi, alasan, dan jenis obat yang digunakan *self medication* akibat nyeri gigi pada mahasiswa S1 aktif fakultas non kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

E. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai prevalensi, alasan, dan jenis obat yang digunakan saat melakukan *self medication* akibat sakit gigi pada mahasiswa aktif S1 fakultas non kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang prevalensi, alasan dan jenis obat yang digunakan *self medication* akibat nyeri gigi pada mahasiswa aktif S1 fakultas non kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self medication*.